

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi dasar utama dalam membentuk karakter guru dan sekolah. Peran pendidikan telah diakui sebagai faktor kunci dalam kesuksesan dan kemajuan suatu Negara. Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan memiliki peranan yang semakin krusial dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi berbagai tantangan kompleks. Di Indonesia, sistem pendidikan memiliki peran penting dalam mengatasi kemiskinan, meningkatkan standar hidup, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan upaya pencapaian efektifitas. dan kelancaran pelaksanaan dengan adanya kurikulum (Ngabut, 2021); (Isfaniari et al., 2024). Kurikulum dapat menjadi landasan dan panduan utama dalam menyusun rencana pembelajaran (Sari et al., 2023), penetapan tujuan pendidikan (Muadi et al., 2023), serta merinci materi pembelajaran dan metode pengajaran (Daulai & Sari, 2023). Kurikulum merupakan komponen utama pendidikan (Daulai et al., 2023), dipergunakan guru, siswa, hingga institusi pendidikan, dapat memiliki arah yang jelas dan konsisten dalam mencapai tujuan pembelajaran (Fauzi, 2022). Sejarah kurikulum di Indonesia sudah melalui perjalanan panjang, sejarah mencatat perubahan tersebut mulai tahun 1947, 1952, 1964,1975,1984,1994, 2004, 2006, 2013 dan yang paling terakhir saat ini adalah kurikulum merdeka (Ryan & Bowman, 2022).

Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara (Marsela Yulianti et al., 2022). Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan dalam konteks *Society 5.0* mengadopsi pemanfaatan teknologi untuk menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada (Sari et al., 2023). Peran pendidikan di era *Society 5.0* memiliki signifikansi yang besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna mendukung kemajuan bangsa Indonesia (*Society, n.d.*). Di samping itu, diharapkan bahwa siswa mampu menjadi individu yang kreatif, produktif, inovatif, adaptif, dan kompetitif (Adel, 2022). Untuk menghadapi semua tantangan tersebut, pemerintah, terutama Kementerian Pendidikan, melakukan pengembangan atau perubahan kurikulum dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan (Fukuyama, 2018).

Kurikulum Merdeka hadir di dalam sistem pendidikan di Indonesia sebagai inisiatif baru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) dan menjadi respons terhadap krisis pembelajaran yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 yang dimulai pada tahun 2019 (Isfaniari et al., 2024); (Artati et al., 2023). Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi tantangan pembelajaran di masa pandemi, memberikan solusi inovatif, dan memastikan kelancaran proses pendidikan di tengah kondisi yang tidak pasti (Fitriyah & Wardani, 2022).

Kurikulum merdeka disosialisasikan dan diimplementasikan pada semua satuan pendidikan dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang terkendala oleh pandemi. Pemerintah memberikan opsional pada proses penerapan kurikulum merdeka di sekolah, yaitu; (1) merdeka belajar (Marsela Yulianti et al., 2022), (2) merdeka berbagi (Isfaniari et al., 2024), (3) merdeka berubah (Ripandi, 2023). Pada saat penerapan kurikulum merdeka sudah tentu membawa efek dan perubahan secara signifikan mengenai guru dan tenaga pendidik di sekolah dari segi administrasi pembelajaran (Husni et al., 2023), strategi dan pendekatan pembelajaran (Marsela Yulianti et al., 2022), metode pembelajaran (Muadi et al., 2023), dan bahkan proses evaluasi pembelajaran (Marsela Yulianti et al., 2022). Perlu diketahui bahwa merdeka belajar merupakan memperdalam kompetensi guru dan siswa untuk berinovasi dan meng-upgrade kualitas pada pembelajaran secara independen.

Meskipun demikian, kurikulum merdeka saat ini belum sepenuhnya diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia. Inisiatif Kurikulum Merdeka mulai disosialisasikan dan diimplementasikan secara bertahap, dimulai dari sekolah-sekolah penggerak yang menjadi pionir dalam menerapkan konsep ini dalam proses pembelajaran mereka (Artati et al., 2023). Melalui kegiatan sosialisasi kurikulum merdeka, sekolah penggerak dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi Kurikulum Merdeka dan memberikan panduan kepada sekolah lain yang tertarik untuk mengadopsinya. Dengan demikian, upaya menyebarkan Kurikulum Merdeka dapat secara progresif melibatkan lebih banyak

sekolah di seluruh Indonesia, membawa perubahan positif dalam pendekatan dan kualitas pendidikan di tingkat nasional.

Kurikulum Merdeka mengalami modifikasi dengan empat prinsip yang diterjemahkan menjadi pedoman kebijakan baru, antara lain: 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti dengan ujian asesmen (Fitriyah & Wardani, 2022), bertujuan untuk mengevaluasi kompetensi siswa melalui tes tertulis atau alternatif penilaian yang lebih komprehensif, seperti penugasan. 2) Ujian Nasional (UN) disesuaikan menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, untuk mendorong guru dan sekolah meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mengindikasikan bahwa hasil tes seleksi siswa tidak harus menjadi acuan utama. Asesmen kompetensi minimum ini mencakup literasi (Artati et al., 2023), numerasi (Gopan, 2005), dan karakter (Ryan & Bowman, 2022). 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang sebelumnya mengikuti format umum, kini memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara bebas (Marsela Yulianti et al., 2022). Meskipun demikian, tiga komponen inti dalam pembuatan RPP, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen, tetap menjadi perhatian utama. RPP saat ini juga dikenal dengan istilah modul ajar.

Modul Ajar Kurikulum Merdeka dianggap sebagai elemen yang sangat penting untuk menjamin kelancaran implementasi pembelajaran dalam mode atau paradigma baru (Rosnawati et al., 2024), terutama dalam konteks transformasi revolusi industri dan digital saat ini. Peran utama dari modul ajar adalah membantu guru dalam merancang proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru

memiliki peran sentral dan menjadi ujung tombak, karena kemampuan berpikirnya akan diasah untuk menghasilkan modul ajar yang inovatif, sehingga dapat menjadi katalisator yang efektif untuk menumbuhkan sikap positif pada peserta didik dalam merespon pembelajaran (Bintoro et al., 2022).

Pada kenyataannya, saat ini banyak guru yang belum memahami sepenuhnya teknik penyusunan dan pengembangan modul pengajaran, terutama dalam kerangka kurikulum merdeka belajar (Fatirul, 2022). Ketika proses pembelajaran tidak merencanakan modul pengajaran dengan baik, dapat dipastikan penyampaian konten kepada siswa menjadi tidak terstruktur, sehingga terjadi ketidakseimbangan pembelajaran antara guru dan siswa. Pastinya, hanya guru yang aktif atau sebaliknya yang akan menyebabkan pembelajaran menjadi tidak seimbang, dan pelaksanaan instruksi mungkin terasa kurang menarik karena kurangnya persiapan modul pengajaran oleh guru (Wah, 2016). Hal tersebut sebagaimana dirasakan oleh guru wali kelas pada Sekolah Dasar Negeri 70 Kota Banda Aceh dalam pengembangan modul ajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV dan kepala sekolah SDN 70 Banda Aceh, yang telah menerapkan kurikulum merdeka pada kelas I dan kelas IV untuk tahun ajaran 2022/2023, dan sudah mengajarkan mata pelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka, peneliti menemui beberapa permasalahan. Selama wawancara, terungkap bahwa meskipun sekolah tersebut telah menggunakan modul ajar, namun modul tersebut belum dikembangkan lebih lanjut. Di samping itu, kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa mereka masih belum sepenuhnya memahami kurikulum merdeka. Hal ini disebabkan oleh minimnya bimbingan teknis

(Bimtek) implementasi kurikulum merdeka yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh (Disdikbud). Hanya ada dua kali penyelenggaraan Bimtek IKM jenjang Sekolah Dasar (SD), yaitu pada tanggal 24 Agustus dan 26 Agustus 2022, namun kenyataannya, di sekolah tersebut belum ada guru penggerak yang dapat memberikan bimbingan lebih lanjut kepada rekan-rekan guru khususnya dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik dalam sebuah modul pengajaran (Shandranita, 2023).

Keadaan tersebut menjadi motivasi bagi peneliti untuk mengembangkan modul pengajaran dalam konteks kurikulum merdeka untuk kelas IV dengan mata pelajaran IPAS. Harapannya, modul yang dikembangkan ini dapat memberikan dukungan dan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Modul ini telah dirancang dengan menyertakan materi pelajaran, model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian asesmen, serta evaluasi kegiatan pembelajaran secara sistematis dan menarik. Sehingga, pengembangan modul ajar ini dapat membantu guru dengan panduan yang komprehensif dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif dan meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas IV dengan mata pelajaran IPAS dengan berbasis kurikulum merdeka. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik mengkaji penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Ajar IPAS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 70 Kota Banda Aceh”.

2.1 Batasan Masalah

Untuk menghindari miskonsepsi dalam penelitian yang akan dikaji maka peneliti membatasi pembahasan pada pengembangan dan implementasi modul ajar IPAS untuk materi "Cerita tentang Daerahku" bagi siswa kelas IV SD Negeri 70 Kota Banda Aceh, dengan tujuan untuk mengevaluasi kevalidan, kepraktisan, dan keefektifannya. Secara lebih lanjut, peneliti akan menilai kevalidan modul berdasarkan kelayakan materi, kesesuaian dengan kurikulum, dan rancangan pembelajaran, menguji kepraktisannya melalui implementasi di kelas dengan mempertimbangkan kemudahan penggunaan oleh guru dan siswa, serta mengukur keefektifan modul melalui peningkatan hasil belajar siswa setelah digunakan dalam proses pembelajaran.

3.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi masalah dalam peneliti adalah sebagai berikut.

1. Apakah modul ajar IPAS valid untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 70 Kota Banda Aceh?
2. Apakah modul ajar IPAS Praktis untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 70 Kota Banda Aceh?
3. Apakah modul ajar IPAS efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 70 Kota Banda Aceh?

4.1 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi Tujuan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui kevalidan modul ajar IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 70 Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui kepraktisan implementasi modul ajar IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 70 Kota Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui keefektifan implementasi modul ajar IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 70 Kota Banda Aceh.

5.1 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu menambah referensi, pengembangan ilmu, serta mendukung implementasi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka di lingkungan pembelajaran dengan fleksibel dan terstruktur. Selain itu, modul ini diharapkan dapat menciptakan konsistensi dan keterpaduan dalam pengajaran mata pelajaran IPAS, mendukung pengembangan profesionalisme guru, dan secara keseluruhan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan sesuai dengan kurikulum merdeka di SD Negeri 70.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bias dijadikan bahan rujukan dalam mengembangkan modul ajar berbasis Kurikulum merdeka dan kontribusi para guru dalam pengembangan modul ajar, akan dapat meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga mendorong inovasi dan perbaikan berkelanjutan di dunia pendidikan.

b. Bagi Siswa

Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar memberikan manfaat praktis bagi siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif, meningkatkan keterlibatan siswa melalui materi yang menarik, mengintegrasikan keterampilan hidup dan kontekstual, mendorong pembelajaran mandiri, menawarkan penilaian berbasis kompetensi. Modul ajar ini dapat sarana untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa secara holistik dan kontekstual dengan tantangan kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan memotivasi pencarian inovasi dan kemajuan dalam perancangan modul ajar IPAS di SD Negeri 70 Kota Banda Aceh. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi berkelanjutan, memberikan inspirasi bagi peneliti lain, serta menciptakan lingkungan akademis yang dinamis dan berkolaborasi.